

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah tentang perubahan yang terjadi dalam diri manusia akibat interaksi dengan lingkungan, terutama kota. Penonton diundang untuk merenungkan bagaimana kota, sebagai entitas dinamis yang berkembang, telah memberikan pengaruh yang mendalam pada kehidupan manusia. Kota bukan sekadar tempat di mana manusia tinggal, melainkan juga entitas yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi identitas, pengalaman, dan perasaan manusia.

Melalui penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan jelas bahwa kota telah menjadi pemicu perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia, dalam konteks ini, digambarkan seperti pasien di rumah sakit, merasakan diri mereka semakin terbatas, terluka, dan kehilangan identitas mereka karena interaksi dengan kota yang semakin mengambil alih segalanya. Hal ini diperkuat dengan analogi bahwa manusia telah menjadi seperti robot, hanya menjalani kehidupan secara mekanis tanpa kehadiran kehidupan yang berarti.

Namun, pertunjukan ini tidak hanya sebatas tentang pengalaman negatif dalam interaksi dengan kota. *Semalam Masa Silam Mengunjungi* juga mengeksplorasi bagaimana pengalaman-pengalaman masa lalu, baik yang menyenangkan maupun pahit, membentuk diri kita saat ini. Penonton diundang

untuk mengingat kembali kenangan dan pengalaman dari masa kecil hingga dewasa, serta mempertimbangkan peran orang-orang yang telah berpengaruh dalam perjalanan hidup mereka.

Naskah yang disusun oleh Iswadi Pratama sangatlah puitis, memenuhi setiap adegan dengan keindahan bahasa yang mendalam. Kata-kata yang diucapkan oleh para aktor penuh dengan makna dan refleksi, mengajak penonton untuk merenung dan mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam kisah yang diperankan.

Pertunjukan ini juga menonjolkan kesan visual yang kuat dengan layar di belakang panggung yang menampilkan gambar-gambar kota, kereta, dan elemen-elemen lain yang menambahkan kedalaman nuansa pada pertunjukan. Keputusan untuk membiarkan karakter-karakter berbicara di atas panggung tanpa diatur dalam satu frame tunggal juga menunjukkan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan, bahwa pengalaman hidup tidak dapat disederhanakan menjadi satu topik saja.

Meskipun awalnya mungkin terasa membingungkan karena ketidakhadiran tokoh utama sebagai fokus cerita, tetapi pertunjukan ini sebenarnya tidak bertujuan untuk menempatkan satu tokoh sebagai pusat cerita. Sebaliknya, penonton diundang untuk melihat pertunjukan ini sebagai sebuah karya seni teater yang kompleks dan mendalam, di mana setiap elemen, baik itu dialog, adegan, maupun elemen visual, saling menyatu untuk membentuk pengalaman teater yang menarik dan bermakna. Dalam keseluruhan, menonton "Semalam Masa Silam Mengunjungiku" selama hampir dua jam terasa seperti menyaksikan sebuah

pembacaan puisi yang dihadirkan dalam bentuk pementasan teater, menampilkan kompleksitas dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara.

B. Saran

Penelitian yang berjudul “Kajian Semiotika Teater Pada Pertunjukan Semalam Masa Silam Mengunjungiku Karya Iswadi Pratama” masih memiliki banyak kekurangan. Kekurangan tersebut meliputi analisis makna pertunjukan Semalam Masa Silam Mengunjungiku yang kurang mendalam serta masih banyak kesalahan dalam penulisannya.

Peneliti juga memberi saran kepada pembaca maupun pihak atau komunitas lainnya agar lebih memperhatikan pengarsipannya karena banyak sekali nilai estetika yang bisa diungkap lebih mendalam lagi sehingga memudahkan pengumpulan data bagi pihak lain yang ingin meneliti pertunjukan *Semalam Masa Silam Mengunjungiku* oleh Teater Satu Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalia, Dinda, and Avero Pramasheilla. 2021. "Performing Arts Education PENERAPAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK RINGKES Doc Archive." 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAEDDOIsuffixathttps://doi.org/10.24821/ijopaed>.
- Bahasa, Pusat Pengembangan, U I N Mataram, and Cordova Journal. 2019. "Cordova Jurnal" 9 (1): 17–38.
- Dj. Kasim, Rizal, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto. 2022. "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa Dan Rara." *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah* 12(2): 196–221.
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Sausures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44–59.
- Hutauruk, Santa Ulitua Gabriella. 2016. "Pengaruh Wara Netral Di Ruang Baca Dewasa Terhadap Psikologi Pengunjung BAPUSIPDA Jawa Barat." *E-Proceeding of Art & Design* 3 (3): 1046–57.
- Junianto,A. (2022, Desember 2). Kontradiksi Kota Dan Ironi Masa Lalu, Catatan Pementasan Semalam Masa Silam Mengunjungiku. *Harian Jogja*. <https://leisure.harianjogja.com/read/2022/12/21/509/1120846/kontradiksi-kota-dan-ironi-masa-lalu-catatan-pementasan-semalam-masa-silam->

mengunjungi

Leony, Agnestasya, Nur Sahid, and Nanang Arisona. 2024. "Kajian Semiotika Teater Pada Pertunjukan Nurbaya Oleh Indonesia Kaya" 18 (1): 184–88.

Malang, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Aceh. 2019. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh Crystallization of the Value of Materialism in the Formation of Consumeristic Behavior among the Banda Aceh Urban Communities." 34(1): 60–80.

Misnawati Misnawati et al. 2022. "Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama 'Balada Sakit Jiwa.'" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1(1): 110–24.

Mutiara, Destita. 2021. "Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Syair Gurindam Dua Belas (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1(2): 173–97.

Pramayoza, Dede, H Afrizal, and Rusdeen Suboh. 2021. "DARI PUISI KE PERTUNJUKAN; ANALISIS TEKS NOSTALGIA SEBUAH KOTA KARYA ISWADI PRATAMA (SEBUAH TINJAUAN DRAMATURGI PASCA-DRAMATIK) KOTA KARYA ISWADI PRATAMA DALAM TINJAUAN DRAMATURGI." 7(2): 303–39.

Putri, Regina Delviani. 2023. "Kajian Konsep, Ekpresi, Dan Dampak Hedonisme Remaja Pada Web Series 'Little Mom' (Kajian Semiotik Saussure)." *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(2): 57–65.

Robby,R. (2022, Desember 19). Teater Sebagai Produksi Memori | Dari Pertunjukan " Semalam Masa Silam Mengunjungi" Teater Satu Lampung.

- TatKala.co. <https://tatkala.co/2022/12/19/teater-sebagai-produksi-memori->
- Rahmah, Ulfa Sufiya, Sujinah Sujinah, and Ali Nuke Affandy. 2020. "Analisis Semiotika Pierce Pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura." *Jurnal Sosial Humaniora* 13(2): 203.
- Sahid, Nur. 2010. "Tema Dan Penokohan Drama Orde Tabung Teater Gandrik: Kajian Sosiologi Seni." *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra* 22 (2): 157–70.
- Sahid, Nur. 2013. "Theatre Performance Communication" 25 (1): 50–57.
- Sahid, Nur. 2018. "Makna Konflik Politik Dalam Sineprak ' Satru Ing Ngepal ' : Analisis Semiotika Teater" 23 (1): 1–26.
- Sahid, Nur, Sukatmi Susantina, and Nicko Septiawan. 2017. "Symbolic Meaning of Drama 'Perlawanan Diponegoro.'" *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 16 (2): 153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.7445>.
- Saleh, Zamharirah. 2021. "BAB III Analisis 2." *ILexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)*, 1: 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.
- Sasongko, Muhammad Nurcahyo, M Suyanto, and Mei P Kurniawan, 'Vol . 12 No . 2 Februari 2020 ISSN : 1979-8415 KABUPATEN KLATEN ISSN : 1979-8415', 12.2 (2020), 125–33
- Setyawati, N., Zaidah, N., & Fatimah, S. (2019). Prosesi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Dalam Tinjauan Semiotik Tadeusz Kowzan. *Sasindo*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3700>
- Studies, Communication, and Communication Studies. 2014. "Language, People, Art, and Communication Studies." 5(1).

Wibawa, M., & Natalia, R. P. (2021). Analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure pada film “Berpayung Rindu.” *Visual Communication Design Journal*, 1(1), 1–16.

Youtube Teater Satu Lampung. <https://youtu.be/4tX3SIImWKA?si=maR3ebKnt-TMtH5w>



LAMPIRAN

SEMALAM MASA SILAM MENGUNJUNGIKU KARYA ISWADI PRATAMA

(tiga orang lelaki membawa payung berjalan pelan)
Musik: fuck all the perfect people

(seorang perempuan membawa bingkai masuk)

1. Seorang perempuan

Walau sampai di batas harap kau tak juga kujumpai Maka ku ikhlaskan rasa sakit, kecewa, dan sia sia ini. Tak bisa kubindari, hanya engkau keindahan yang tak kudapatkan pengganti. Meski hanya sekejap kau hampiri. Lalu bertahun tahun kudekap kehilangan. Kalau sampai dibatas harapku, kau tak juga menyentuh kening dan bahu yang makin renta. Maka ku ikhlaskan seluruh diriku luluh menjadi air matadan tak mungkin bisa di serka. Datanglah walau hanya sekelil lampu di gelap badai rindu batinku. Datanglah, walau hanya sesaup sentuh didebar jantungku. Datanglah walau harus kusayat kakiku walau sekejap tatap matamu. Duhai bernama hidupku

2. Seorang perempuan

Langit telah pupus oleh hujan, maafkan aku harus pulang. Tetapi biarkan aku menafsir sendiri. Kisah kisah sebuah percuma . Sepanjang ini diterjemahkan salah. Lalu bertanya, mengapa kau akibatkan aku ada?

3. Seorang perempuan

Selalu kukatakan padamu, ketika melewati kota ini, ada yang berseri esok hari. Di balik kabut, bunga-bunga matahari. Tetapi jalanan itu tak membawa kita kemana-mana. Bayang bayang pohon memanjang, bayang bayang kita sepanjang jalan. Selalu ku katakan padamu, kita akan mimpi. Pulang, pulanglah disana kau cuma haram jadah.

4. Lelaki berbaju hitam

Baiklah aku akan memberikan kepadamu, bahwa cinta bisa menjadi megah namun percuma. Malam itu di antara ruwet kota dan gemerlap gedung. Lenguh keluh dan suara batuk-batukmu terus menelikung. Kau lebih gigih dari sedih dan tak berdaya. Resep dokter lembab di saku celana. Tiang-tiang lampu berdentingan , malam keramas hujan. Anak-anak menjajakan payung dan penganan. Jalan-jalan mencair dan ku bayangkan sebuah perahu menderu. Membawa kita menjauh dari radang lambung dan asma. Tapi nyeri tak terbandung mengepung. Suara batuk batukmu tenung dalam jantung. Lalu pahit candu tercecap di lidah. Obat pereda sakit. Cuma doa dan rasa bersalah.

5. **Seorang lelaki**

Pulang,pulanglah bapak sudah capek
Ibu sudah tak ada, pulang,pulanglah
Kebun kebun sudah tergusur
Bulan sudah terkubur
Pulang,pulanglah, kau berhasil mematikan sholat subuhmu
Kau masih bisa bermimpi
Pulang,pulanglah

(beberapa orang berjalan membawa payung hujan)

6. **Seorang perempuan**

Kau pukau aku, lalu kau luput dariku.
Kau pukau aku, lalu kau hapus semua tanda menujumu
Kau bujuk aku, lalu kau hapus jejakmu dalam debu
Kau rayu jiwaku, tapi tak terbaca isyaratmu.
Kalau kau hancur, hancurlah
Kalau kau musnah,musnahlah
Kalau kau binasa, binasalah.
Datanglah datang segenap rasa sakit
Rajamlah rajamlah

7. **Seorang perempuan**

bawalah jauh aku dari rumpunku
kau janjikan mimpi-mimpi juga hidup yang lebih baik
lalu anak-anak kita lahir dan tumbuh tanpa kepastian
anak-anak yang belum bisa sempat kita pahami sakit dan bahagiannya
kini Mereka pergi membiarkan waktu mengubah kita menjadi masa lalu
segala masa lalu
kau merasa bersalah dan kecewa pada dunia
mendengarkan suara-suara suci yang terus menggema dalam dadamu
kau anggap aku hawa yang layak terlantar di bumi yang berdebu
aku bukan iblis yang menyebabkan keruntuhan
aku tanah yang tak bisa menolak benih pohon mana yang harus tumbuh
pergilah kalau kamu mau pergi pergilah pergilah

(Perempuan pembawa bingkai berjalan ke tengah diikuti oleh seorang laki-laki)

8. **Perempuan**

kalau saja jalanan itu tak pernah ada, mungkin kau tak akan melintas di sana dan bertemu aku. Tetapi jalanan itu terlanjur ada, maka bermulalah semuanya; kisah-kisah itu: harapan dan kecemasan itu. Ingin kuledakkan semua yang bersarang di otak belakangku. Tetapi jalanan itu akan melahirkannya kembali. Jauh lebih buruk dari sebelumnya...

9. **Lelaki**

apa kau sedang membicarakan kita?

10. **Perempuan**

yang indah selalu luput dari kata-kata...

11. **Lelaki**

apa kau sedang membicarakan kita?

12. **Perempuan**

aku hanya mengenang

13. **Lelaki**

mengenang kita?

14. **Perempuan**

mengenang kenangan.. dongeng-dongeng, cerita, kisah-kisah...

15. **Lelaki**

apa kita ada di sana?

16. **Perempuan**

tak ada siapa pun, hanya ingatan

17. **Lelaki**

tolonglah.. katakan bahwa kita pernah ada di sana

18. **Perempuan**

kau datang suatu hari dan bercerita tentang apa saja, seperti biasanya. Aku cuma menyimak ceritamu, seperti biasanya pula. Lalu aku merasa utuh, dan kau merasa lengkap. Kita duduk di beranda sambil menikmati sore yang tergesa. Menyaksikan anak-anak berlarian di lapangan desa...

19. **Lelaki**

aku tak berani merangkul bahu, tapi bahagia...

20. **Perempuan**

aku tak berani memandang matamu, tapi bahagia..

21. **lelaki**

aku tak kuasa mencium keningmu tapi bahagia...

22. **perempuan**

aku tak sanggup bersandar di bahu, tapi bahagia...

23. **lelaki**

menjelang malam, aku berpamitan pulang

24. **perempuan**

aku masih sempat membersihkan bekas rumput kering di rambut dan bahu

25. **lelaki**

sebenarnya aku ingin kau tak mencegahku berpamitan

26. **perempuan**

sebenarnya aku ingin kau tetap duduk di beranda itu bersamaku

27. **lelaki**

tapi kita tak melakukannya...

28. **perempuan**

dan tak sempat mengucapkan apa-apa...

29. **lelaki**

maukah kau kuceritakan lagi kisah itu?

30. **Perempuan**

lalu kita tersesat di dalamnya?

31. **Lelaki**

tapi kita akan merasakan pesona

32. **Perempuan**

dan terus merindukan yang tak ada

33. **Lelaki**

dengarkanlah...Setelah tiba waktunya, perempuan yang bernama Sang itu pun, pergi menuju ke sebuah lembah di batas ingat dan lupa. Lembah itu dijaga prajurit bayangan dan hantu-hantu pemangsa kenangan yang tak bisa dikalahkan. Semua yang mencoba merebut kembali kenangan yang adalah pesona dan keindahan bagi seluruh penduduk negeri, tak satu pun yang dapat kembali. Tanpa kenangan itu, mereka tak ubahnya para pengembara tanpa peta dan arah, lalu perlahan-lahan terhisap jurang gelap kesepian...

(karel dan semiramis)

34. **Semiramis**

Karel, tutuplah jendela itu, di luar hanya gelap

35. **Karel**

aku sedang mengenang; ada kota-kota gemerlap, hujan, dan kita melintas di sana berpayung hijau..

36. **Semiramis**

tak ada apapun di luar sana Karel. Kau mengigau lagi. cepatlah kemari. Tutup jendela itu.

37. **Karel**

aku hanya mengenang, bukan mengigau.

38. **Semiramis**

kenangan juga iaguan Karel, kita tak di sana lagi, kita di sini

39. **Karel**

kita di sana, di sini kita hanya mengigau

40. **Semiramis**

tutuplah jendela itu Karel. Nanti kita jatuh ke dalam gelap

41. **Karel**

dalam gelap kita bebas Semiramis. Kita ada... kuat, kukuh, penuh harap.

42. **Semiramis**

tapi waktu tak menemukan kita Karel. Kita tak dimiliki atau memiliki siapapun. Tutuplah jendela itu, buatlah aku teh.

43. **Karel**

kita tak perlu memiliki atau dimiliki . waktu akan merampas semuanya, waktu hanya menyisakan usia tua dan sepi.

44. **Semiramis**

kemariilah Karel, cepat. Buatlah aku teh, tanpa gula.

45. **Karel**

sejak kapan kau tak menyukai gula?

46. **Semiramis**

sejak kau terlalu pahit

47. **Karel**

baiklah.. ini teh tanpa gula untukmu sayangku

48. **Semiramis**

terimakasih pangeranku

49. **Karel**

jangan pangeran, itu terlalu klasik buat kita

50. **Semiramis**

maksudmu klise?

51. **Karel**

klasik itu klise sayang

52. **Semiramis**

baiklah matahariku

53. **Karel**

nah, jukstaposisi, ini oke sayang

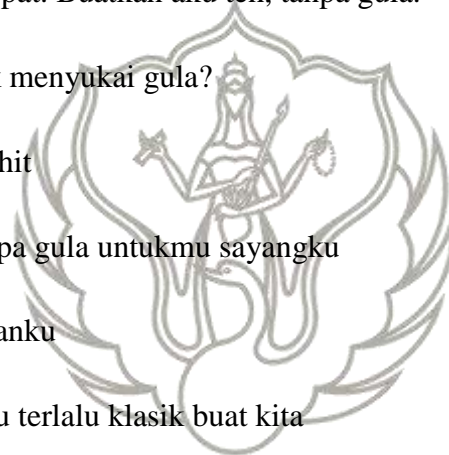
54. **Semiramis**

maksudmu kontradiksi

55. **Karel**

bukan purnamaku, ini jukstaposisi, aku tua, pucat, pahit, dan kau panggil matahari

56. **Semiramis**



yaa.. mestinya ku panggil kau si Gelap, si Karat, si Rombeng, tapi itu terlalu realistik sayang, kita butuh puisi

57. **Karel**

yaa benar, mestinya ku panggil kau baju Usang, Kasur Ampek, Sandal Jepit, bukan purnamaku... Tapi kita butuh puisi

58. **Semiramis**

kita butuh yang lebih pahit atau yang lebih manis, dari rumah rapuh ini, dari emuk redam ini? Jadilah hujan pagi hari Karel...

59. **Karel**

inilah hujan, malam hari..

60. **Semiramis**

kenapa malam? Aku ingin pagi

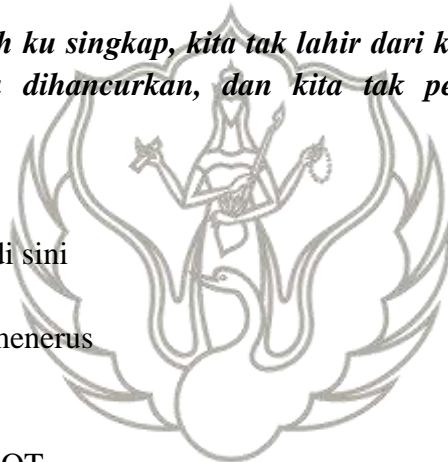
61. **Karel**

malam adalah saat terbaik untuk menyembuhkan luka-luka.

62. *“Kabut itu telah ku singkap, kita tak lahir dari kenangan, hancurkan apa yang bisa dihancurkan, dan kita tak perlu membanggunya kembali”*

63. **Para Lelaki**

Aku melihat diriku di sini
Hari demi hari
Sesuatu yang terus menerus
Menjadi tiada



MENUNGGU GODOT

Istirahat berbagi minum dan makanan

64. **Gogo**

kau masih ingat tempat ini?

65. **Didi**

Hah

66. **Gogo**

Kau masih ingat tempat ini?

67. **Didi**

Iya, dulu di sini ada sungai
(bahagia)

68. **Gogo**

dan di sana ada bukit.....

69. **Didi**

hah

70. **Gogo**

dan di sana ada bukit!!!!!!

71. **Didi**

Waahhhh iyaaa... tempat kita menikmati purnama

72. **Gogo**

sambil mabuk kita duduk di bawah sebatang pohon yang besar

73. **Didi**

di bawah pohon ini dulu

74. **Gogo**

pohonnya ada di sana Didi

75. **Didi**

pohonnya di sini Gogo

76. **Gogo**

ada di bukit itu

77. **Didi**

pohonnya ada di sini

78. **Gogo**

ada di sana !!

79. **Didi**

pohonnya ada di sini Gogo

80. **Gogo**

oke oke..... pohon itu di sini

81. **Didi**

di pohon itu dulu tinggal.....

(Gogo menendang tas)

(Didi meludahi tas)

82. **Gogo**

kau tadi bilang pohonnya ada di sini

83. **Didi**

oh iyaaaa..... di pohon ini dulu tinggal siluman yang suka menculik anak kecil

84. **Gogo**

aku dulu pernah menjadi korban

85. **Didi**

korban apa Googo

86. **Gogo**

penculikan

(mereka berdua ketakutan)

87. **Gogo**

Kau mau kemana? Didi tunggu aku.....Awaskau menabrak pohon itu

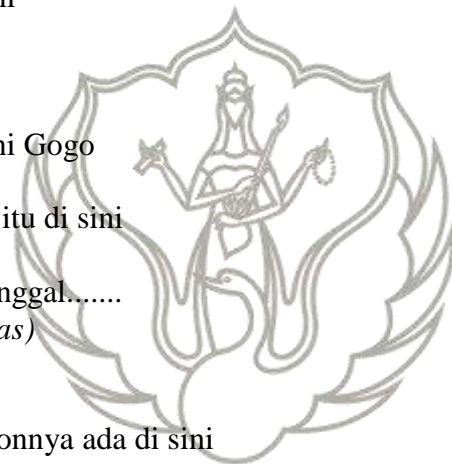
88. **Didi**

Kenapa Gogo?

89. **Gogo**

kau tidak menabrak pohon ini

90. **Didi**



tentu tidak, pohonnya yang jatuh gogo (tertawa)
(*musik masuk*)

91. **Didi**

kau masih susah nongkrong ya?

92. **Gogo**

Iyaaa

93. **Didi**

Gogo Gogo, di mana ya para siluman itu sekarang?

94. **Gogo**

migrasi ke bioskop, jadi pengabdian setan

95. **Didi**

1 atau 2?

96. **Gogo**

Dua duanya

97. **Didi**

kita dari kemarin kehilangan ya?

98. **Gogo**

kita jadi tua dan kesepian

99. **Didi**

jangan cengeng Gogo

100. **Gogo**

setelah kita menemui mati Didi
(*berkelahi*)

101. **Didi**

bertahun-tahun

102. **Gogo**

kita kirimkan surat itu

103. **Didi**

Oh iyaaaa

104. **Gogo**

Kau tidak menabrak pohon ini Didi

105. **Didi**

Aku memilih untuk tidak jatuh gogo

106. **Gogo**

Dan kita tak jera jera

107. **Didi**

Lalu kita menyukai puisi

108. **Gogo**

Mengenang hal hal yang dulu menjadi lembut

109. **Didi**

Memungut hal hal yang pantas untuk diingat

110. **Gogo**

Kau bermimpi lagi?

111. **Didi**

Yaaaaa.....

(*Gogo terjatuh*)



112. **Gogo**
Ditempat ini tidak ada pohonnya

113. **Didi**
Nanti kita tersesat lagi Gogo

114. **Gogo**
Aku lebih baik saja dan aku lebih baik tersesat daripada harus kembali ke panti

115. **Didi**
Hei....tapi kamu janji akan bercerita yaaaa

116. **Gogo**
Akan ku ceritakan seluruh kisah yang pernah ada

117. **Didi**
Sampai kita mati?

118. **Gogo**
Betul Didi
(*Gogo berjalan ke arah Didi*)

119. **Didi**
kau tidak menabrak pohonnya Gogo

120. **Gogo**
3 kali cukup Didi

121. **Didi**
Waahhh..... Gogo kamu berkhianat Gogo aaaaaaa

122. **Gogo**
kau mau kembali ke panti?

123. **Didi**
4 kali

124. **Gogo**
Hahahhahaha

125. **Gogo**
Kau mau kemana Didi? Kemarilah Didi!!! Didi kemarilah!!!

126. **Didi**
Cerita apa Gogo?

127. **Gogo**
Seperti biasanya

128. **Didi**
Ayo Gogo jangan cerita itu lagi gogo

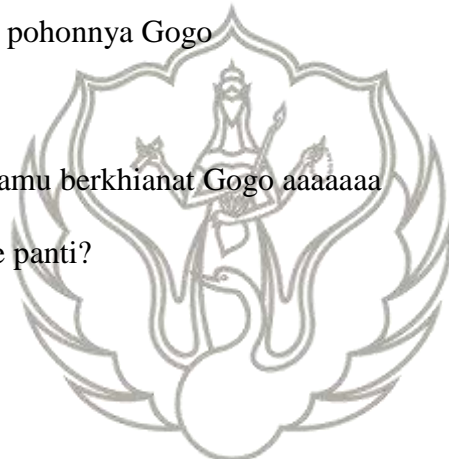
129. **Gogo**
Kemarilah seperti biasa

130. **Didi**
Jangan cerita itu lagi Gogo

131. **Gogo**
Hahaha kemari

132. **Didi**
Gogo jangan cerita itu lagi

133. **Gogo**



Setelah tiba waktunya, kau akan masuk ke neraka jahanam Didi.....salah bukan itu. Setelah tiba waktunya, perempuan yang bernama Sang itu pun, pergi menuju ke sebuah lembah di batas ingat dan lupa. Lembah itu dijaga prajurit bayangan dan hantu-hantu pemangsa kenangan yang tak bisa dikalahkan. Semua yang mencoba merebut kembali kenangan yang adalah pesona dan keindahan bagi seluruh penduduk negeri, tak satu pun yang dapat kembali. Tanpa kenangan itu, mereka tak ubahnya para pengembara tanpa peta dan arah, lalu perlahan-lahan terhisap jurang gelap kesepian...

134. **Didi**

Arrhhh tidak Gogo

135. **Gogo**

Kau mau kemana Didi tunggu aku....Didi kemarilah. Didi tunggu aku

136. **Gogo**

sebelah situ pohonnya

137. **Gogo**

maju lagi depan

138. **Gogo**

nah benar

139. **Lelaki berpayung**

seharusnya pohon ini ada disitu

140. **Gogo**

kau tak pernah meletakkan bebanmu?

141. **Lucky**

kalau ku letakan bebanku,aku kehilangan peranku

142. **Didi & Gogo**

hahahah

143. **Gogo**

dia terjatuh Didi hahahaha

144. **Lucky**

kalian akan pergi?

145. **Didi & Gogo**

kau siapa?

146. **Lucky**

lucky

147. **Didi**

kau siapa???

148. **Lucky**

pohon

149. **Didi**

kan sudah ku bilang bahwa pohonnya ada disini Gogo

150. **Gogo**

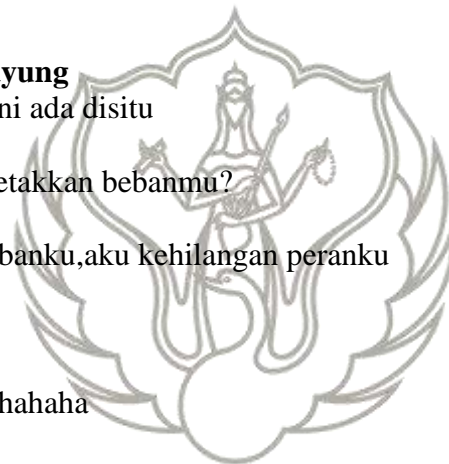
pohon itu ada disana Didi

151. **Didi**

pohon itu ada disini Gogo

152. **Gogo**

ada dibukit itu Gogo



153. **Didi**
pohon itu ada disini Gogo!!!
154. **Gogo**
pohonnya disana dibukit itu.
155. **Didi**
pohonnya disini Gogo
156. **Gogo**
oke kapor,pohon itu ada disini!
157. **Gogo**
kau tidak meletakkan bebanmu?
(*lucky menjatuhkan barangnya*)
158. **Lucky**
(menangis) aku kehilangan peranku
159. **Gogo**
ah sudah sudah.....kau tadi bertanya apa?
160. **Lucky**
kalian akan pergi?
161. **Didi**
pergi????
162. **Lucky**
yaaaaa
163. **Didi & Gogo**
apa itu pergi?
164. **Lucky**
meninggalkan, menjauhi sesuatu,menuju sesuatu
165. **Gogo**
kalau begitu kita belum pernah pergi
166. **Lucky**
mungkin kalian akan pulang
167. **Didi & Gogo**
kemana?
168. **Lucky**
kemana saja.....kerumah,kampung halaman,sahabat,kekasih
Didi, Gogo & lucky tertawa
169. **Gogo**
kalau begitu,kami belum pernah pulang
170. **Lucky**
mungkin kalian sedang menunggu
171. **Didi & Gogo**
apa yang kamu tunggu?
172. **Lucky**
berharap yangpergi kembali
173. **Gogo**
kalau begitu, kami belum pernah menunggu
174. **Lucky**
jadi kita?



175. **Gogo**
beginilah,kita pergi tapi kita tidak menuju manapun
176. **Didi**
kita pulang tapi tidak tau menuju oleh siapapun
177. **Lucky**
kita menunggu tapi kita tidak tau siapa yang kita harap dan andalkan
178. **Gogo**
jadi kita?
179. **Didi**
romantisme naif
180. **Lucky**
false filosofis
181. **Gogo**
senasib lah kita ini
182. Didi, Gogo & lucky tertawa

183. Silam
”Setelah tiba waktunya, perempuan yang bernama Sang itu pun, pergitunjukesebuah lembah di batas ingat dan lupa. Lembah itu dijaga prajurit bayangan dan hantu-hantu pemangsa kenangan yang tak bisa dikalahkan. Semua yang mencoba merebut kembali kenangan yang adalah pesona dan keindahan bagi seluruh penduduk negeri, tak satu pun yang dapat kembali. Tanpa kenangan itu, mereka tak ubahnya para pengembara tanpa peta dan arah, lalu perlahan-lahan terhisap jurang gelap kesepian “

(Silam dan Bayang menempuh Kota, menembus hujan, mengarungi sunyi, menjadi renta dan lelah. Orang-orang berlalu)

184. **Bayang**
Silaam.. apa nama kota ini?
185. **Silam**
aku tak ingat
186. **Bayang**
apa ini Paris? Tokyo? London? New York?
187. **Silam**
Mungkin Tanjung Karang, Bandar Lampung, Teluk Betung
188. **Bayang**
bermimpilah sedikit
189. **Silam**
memangnya kapan kita tak bermimpi?
190. **Bayang**
Baru saja kau hampir terjaga
191. **Silam**
Kita terus...
192. **Bayang**
Terus bermimpi?
193. **Silam**

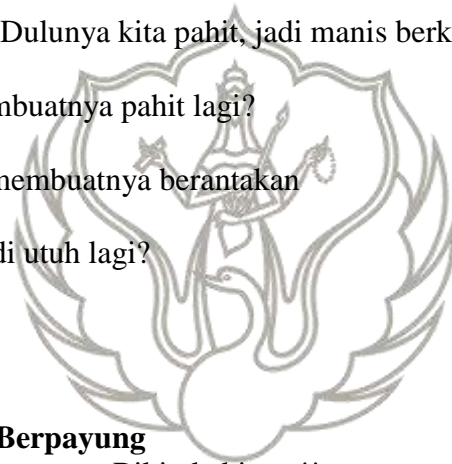
Terus hilang
194. **Bayang**
Diterkam waktu
195. **Silam**
Dimangsa hantu
196. **Bayang**
Dihisap harapan
197. **Silam**
Dikenyot kenangan
198. **Bayang**
Bisakah kau pilih diksi lain?
199. **Silam**
Mengapa?
200. **Bayang**
“Dikenyot”... kurang puitik dan agak merendahkan
201. **Silam**
Puisilah yang merendahkan kita
202. **Bayang**
Puisi memberi kita indah
203. **Silam**
Kita ini rombeng, Bayang... busuk, najis...
204. **Bayang**
Makanya kita butuh puisi
205. **Silam**
Aku capek
206. **Bayang**
Kita tak boleh capek
207. **Silam**
Aku kesepian
208. **Bayang**
Sepi itu puisi
209. **Silam**
Mereka tak peduli pada kita
210. **Bayang**
Maka kita jadi puisi



Silam dan Bayang di batas paling tepi dari sepi. Di luar waktu.

211. **Bayang**
Lengang
212. **Silam**
Kosong
213. **Bayang**
hujan sudah reda, menguapkan bau cakrawala
214. **Silam**
Bau bacin, bau sampah, bau kota

215. **Bayang**
Kota; rumah bagi seluruh kenangan
216. **Silam**
sorga para kapitalis, sarang gelandangan
217. **Bayang**
Jangan pakai otak, sayang... pakai imajinasi
218. **Silam**
Aku bukan penyair, babi!
219. **Bayang**
Kitalah penyair sejati: Sebab kita selalu terluka
220. **Silam**
Anjing kencot! Kata-kata, kata-kata... Mencret di lidah beku!
221. **Bayang**
Wah... Diksimu seperti Widji Tukul; Jelata sekali
222. **Silam**
Memangnya kita apa?
223. **Bayang**
Kenangan, sayang. Dulunya kita pahit, jadi manis berkat lakon ini
224. **Silam**
Apa aku sudah membuatnya pahit lagi?
225. **Bayang**
Tidak. Kau hanya membuatnya berantakan
226. **Silam**
Apa itu bisa menjadi utuh lagi?
227. **Bayang**
Peluk aku, Silam...
228. **Silam**
Ini OK... Bangsat!
229. **Para Lelaki Berpayung**
Asik..... Ibu Kota banget.... Bikin keki yaa!!
230. **Silam**
Ibu Kota Bapak Kota..... Bapak kaumu?!..... Bangsat!!
231. **Lelaki berpayung**
Jalannya..... Kayak artis hiphop.....
232. **Para Lelaki Berpayung**
Siapa?.....
233. **Lelaki Berpayung**
Itu..... Si Ikel.....
234. **Para Lelai Berpayung**
Ohhh..... Biasa dia mah....
235. **Lelaki Berpayung**
Bisa – bisanya padahal senior.



(Silam dan bayang berpisah. Tiga pasang lelaki dan perempuan duduk bersimpuh)

236.

“kabut itu telah kusingkap, aku tak lahir dari kenangan, hancurkan apa yang bisa dihancurkan dan kita tak perlu membangunnya kembali”

237. Para perempuan:

silam... semalam masa silam mengunjungiku. Ia bercerita tentang sungai yang jernih, tempat dulu kau sering berenang mencari ikan... aku aku e'ek sambil mencuci. Aku jadi ingat; kita pernah mandi di arusnya yang tenang, kau pura-pura menyelam dan mencubit pahaku. Aku terkejut dan marah, aku lempar kau dengan batu kali, kepalamu berdarah. Kau pura-pura mati di dekat batang kayu. Aku ketakutan dan pulang kerumah; menangis di dalam kamar menyesali. Tapi menjelang petang, kamu sudah memanggil-manggilku sambil memukul-mukul pagar bambu di halaman. Mengajakku sholat magrib. Saat kutemui kau; kau tunjukkan kepalamu yang benjol sebesar buah duku. Aku usap benjol itu dengan kerudung putihku, sambil meminta maaf padamu.. itu indah kan silam.

238. Para lelaki

itu ngenyut, Bayang..

239. Para perempuan

itu kenangan yang menyakitkan buatmu? Maafkan aku

240. Para lelaki

Kepala benjol itu menyakitkan sayang, bukan kenangan

241. Para perempuan

Katakanlah bahwa kenangan itu amat menyakitkan buatmu..

242. Para lelaki

E'ek sambil mencuci, kepala dilempar batu, benjol sebesar buah duku... itu semua bukan kenangan. Itu kecelakaan

243. Para perempuan

Seluruh hidup kita kecelakaan, sayang... kita hanya punya itu

244. Para lelaki

Semalam hujan mengunjungiku. Ia menceritakan; bahwa dia adalah hujan yang pernah menemani kita berlarian di pematang sawah, dialah hujan yang dulu menyimak suara kita mengaji di surau atau di bilik rumah Bapak kita yang rapuh, yang membasahi pekarangan dan menumbuhkan benih-benih bunga. Tapi ia tak sesejuk dahulu, tak sejernih dan segaib dahulu... wajahnya amat keruh, lusuh, dan suaranya tak sejernih saat ia masih sering bertandang menemani masa kanak kita...

“ Yaa ayatuhan nafsul mutma'inah, irji'i ila Rabiki radiyatan mardiyah, fadhuli fi 'ibadi, wadhuli Jannati ..”

(wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ikhlas dan diridhoi, masukah ke dalam golongan HambaKU, dan Masuklah ke dalam SyurgaKU...).

245. Para perempuan

Apa tak ada yang mencintainya lagi?

246. Para lelaki

Entahlah. Dia bilang terlalu lama menghuni sajak yang sarat kenangan. Dia ingin melihat kita di surau itu lagi, mengaji di khusuk malam... dia ingin kita menyimpannya diam-diam ke lubuk doa dan menetes jadi air mata.. seperti dahulu saat kota ini belum ada

247. Para perempuan

(menggigil) Silaaam.. mengapa tiba-tiba aku kedinginan.. *(semakin menggigil)*

248. Para lelaki

Tahan sayang, tahan..kita akan pergi ke Dokter. Kau akan pulih... kau cuma sekarat. Kau sudah terlatih melaluinya... tahan sayang.. tahan

249. Para perempuan

(tiba-tiba bangkit dan mencabik-cabik tubuhnya sendiri)

Mengapa kau akibatkan aku. Mengapa kau jebak aku dalam kenangan. Mengapa kau siasati aku dengan rindu dan belum sekalipun kau hampiri aku dalam panjang penantian....

250. Para lelaki (memeluk wanitanya)

Tahan Bayang... tahan.. kita akan mencarinya, kita harus mencarinya... kita harus menemukannya.

251. Para perempuan (dalam sekarat)

Silaam..! aku dalam sekarat panjang. Setiap detik lewat tanpa harapan. Kanker terus menjalar dalam tubuhku. Kesepian telah menjadi belati. Aku tak diperkenankan lagi bermimpi. Semua yang indah telah dirampas dari hidupku. Aku terus berjalan di trotoar kota, aku tak pernah tidur lagi. aku merindukan kamu Silam. Tapi kamu juga sudah dirampas. Bahkan kamu sudah tak lagi memiliki dirimu sendiri. Kota ini menampikku, tak ada lagi kenanganku di sini. Segala hal telah menjelma menjadi tumor. Aku dalam sekarat panjang silam...

Tolong cari bangkaiku. Jadilah anjing. Santap aku. Sudahi aku.. silaam

252. Para lelaki

Tenanglah.....diamlah..... tenanglah..... diamlah. Bersama seluruh rasa sakit, kecewa, sia sia, rindu, dan sepi ini indah belaka. Selalu kukatakan padamu, ketika melewati kota ini, ada sesuatu yang berseri esok hari. Di balik kabut, bunga-bunga matahari. Tetapi jalanan itu tak membawa kita kemana-mana, hanya bayang-bayang kita sepanjang jalan, kesepian.

Tetapi selalu kukatakan padamu, ada sesuatu yang berseri esok hari. Pulang dan tidurlah, di suatu tempat—mungkin di dalam mimpi, aku akan tersenyum menyapamu lagi.

253. Para perempuan

Tapi aku tak bisa tidur lagi, aku tak punya tempat untuk kembali. Kampung halaman sudah kukubur di kebun belakang rumah. Silsilah yang penuh kecemasan itu telah selesai. Ayolah ke laut, menyusur batas pantai sebelum surut larut. Menggertak camar-camar sasar, menghitung kapal-kapal sandar, berpeluk di pendar cahaya mencusuar

Atau kita ke museum, berpura-pura jadi arca, stupa, dan lukisan pengantin dengan pakaian adat dan maskawin. Menjadi harta dan diawetkan. Ayolah.. aku hasratkan dingin jarimu menjelajah lekuk relief pada dinding tubuhku Jangan sekejap pun kau lelap. Selama dibatas ingatan silam. Akan kurebut jantungmu , agar kau lupa segala-galanya. Akan lumpuh semua pikiran. Pada menepi semua ingatan.

(Silam dan bayang menempuh kota, menembus hujan, mengarungi sunyi, menjadi renta dan lelah.)

254. **Bayang**

Silam, aku capek

255. **Silam**

aku juga capek

256. **Bayang**

perutku koyak karena lapar

257. **Silam**

aku kesepian

258. **Bayang**

kita telah ditinggalkan

259. **Silam**

mereka tak peduli pada kita

260. **Bayang**

hujan sudah reda, menguapkan bau tanah

261. **Silam**

bau tanah adalah bau tubuh kita.

262. **Bayang**

Tubuhku adalah tanah terlarang.

263. **Silam**

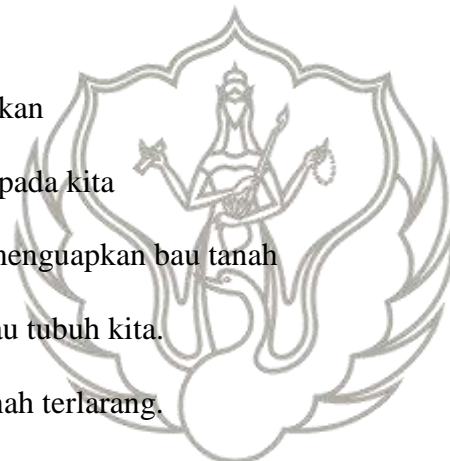
akan kumasuki, meskipun seribu hukuman

264. **Bayang**

masukiku silam, masukiku !!!! aku bukan penghianat.

265. **2 wanita**

keparat, seluruh benihmu hanya kesepian.



Silam dan bayang menjadi lalat --- lalat masuk

Silam dan Bayang senggama di tengah jalan raya. Di luar waktu

266. Para perempuan yang bergegas

Maaf, aku harus bergegas. Kau dan kamar itu terlalu sesak, cengeng dan penuh umpat. Aku akan ke Tanjung Karang, mungkin makan, melihat-lihat pakaian, atau tidur dengan kenalan. Bukankah kita sudah sepakat untuk saling mengkhianati? Tak usah kau telfon, aku akan pulang larut malam, bersih kanlah buku-buku dari debu. Tinggalkan catatan jika pergi. Ah, ya, sepatumu penuh lumpur dan radio belum kau matikan sejak semalam.

267. **Silam**

radio, lampu minyak, purnama.... Ibu dongeng-dongeng ibu..... dongeng-dongeng ibu..... dongeng-dongeng ibu.

268. **Dongeng Adam**

Suatu ketika, mungkin pada suatu pagi atau sore yang pucat pasi. Kau akan dikejutkan bukan oleh gaduh hujan atau bising kota, melainkan oleh sepi yang seperti bayangan pohon memanjang dari sorga yang ratusan abad ditinggalkan. Sepi yang telah membuat bapakmu menghampiri Pohon itu.

Lalu rahasia tersingkap. Lalu hasrat menjadi perangkap. Lalu ia terlempar dari kebun yang tenang itu. Terlantar dalam sasar. Dihantam rindu dan rasa bersalah yang tak bisa reda, mengembara di lembah-lembah, menanggung dosa, mencari jalan kembali yang dipenuhi kabut dan selaksa misteri.

Suatu ketika, kau akan dikejutkan bukan oleh jantung yang koyak atau hasrat yang dilaknat, melainkan oleh sebatang pohon yang ternyata telah pula tumbuh di hatimu. Sebatang pohon yang menyimpan seluruh silsilah yang kini membuatmu terlontar dalam tanya yang tak sudah. Lalu kau terus berjalan. Mencari dan tak menemukan. Menemukan lalu kehilangan. Mendapatkan namun tak memiliki. Memiliki tapi tak dipahami. Suatu ketika, kau akan dikejutkan bukan oleh dera hukuman atau pahala yang dijanjikan, tetapi oleh rindu dan cinta yang tak menemukan wujudnya. Tak ada hati untuk tempat kembali. Tak satu pun tubuh, melainkan terlaknat bagimu. Tak satu pun tempat melainkan perangkap waktu. Bangunlah! Tebanglah pohon itu dan jadikan perahu. Berlayar rombeng harapan. Tanpa dermaga. Tanpa bandar-bandar dan kota tujuan. Hanya peta perjalanan. Bertukar tangkap dengan hilaf. Bangunlah! Sebelum kau jadi bayangan dari pohon purba itu.

269. **Silam**

mengapa kau akibatkan aku ada? Mengapa peta tak kau berikan? Jalan engkau rentangka, tapi sepi kau kekalkan. Ibu

270. “ *Semalam masa silam mengujungiku, ia merindukan tempat dihatimu*”

271. **Seorang perempuan**

kau terlalu usang dikota ini, pulanglah !!!!

Ending

272. “ Dari seluruh rasa sakit, kecewa, sia-sa, rindu , dan sepi ini. aku bersumpah, kau selalu kucintai “

273. Didi, Gogo, Lucky..... Didi, Gogo, Lucky. Mereka tidak mninggalkanmu kan? Aku tidak pernah sebanku. Aku hanya bepayah tak kan tertinggal. Didi, Gogo, Lucky, Pak tua.....Lucky kau tak boleh meletakkan bebanmu. Kita akan terus bercerita.....Kita tidak boleh

berakhir.....Kau harus membuat cerita meski tak ada telinga yang mendengarkan. Pak tua, kau harus terus memberi mencinta meskipun tak ada yang menerima. Tidakk... kita tidak boleh berakhir. Aku hanya tertinggal. Aku membawakan hadiah untuk kalian..... Didi, Gogo, Lucky , Pak tua.....dimana kalian. Kita tidak boleh berakhir.....

Musik Ending

Intro

*Mungkin aku lahir untuk semua ini
Patah hati dan tak terobati
Ditinggalkan saat penuh mimpi
Mencari kehilangan berulang kali
Mungkin kau akan berpaling selamanya
Tak ada yang patut kau sesali
Tak perlu kau simpan dalam ingatan
Kisah yang tak indah dan mencemaskan
Tapi biarkan aku sejenak mengenang
Jalan kecil menuju rumahmu
Sungai jernih diantara rumpun bambu
Nyanyian dan tawamu oh sayangku*

Reff

*Lalu jalan dibentangkan
Terang lampu menyinar gelap
Kebun tebu tinggal langka
Kau terlimpas mimpimu pun dari dekat*

*Aku kehilangan jalan kecilku
Aku kehilangan suara suraumu
Aku kehilangan jernih sungaiku
Aku kehilangan kamu*

*Aku sudah bertahan sebisaku,lewati hal meski tak mau
Menjauh dari masa lalu, tersentak waktu berangsur aku*

*Dimanakah kisah-kisahku
Dimanakah mimpi mudaku
Dimanakah derap rinduku
Dimanakah tikar temat sujudku*

Penulis Lagu : Iswadi Pratama

Vokal : David

Personil : Alex, Aan, Anas, Kholis, Taufik.

SELESAI

